

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori *Phubbing*

a. Pengertian *Phubbing*

Phubbing berasal dari kata *phone* berarti ponsel dan *snubbing* berarti menghina, yang diartikan sebagai tindakan menghina dan menyakiti orang lain dalam interaksi sosial karena lebih mementingkan mengoperasikan *smartphone* daripada memperhatikan orang di sekitarnya sehingga berdampak buruk dan mempengaruhi kepuasan hubungan serta perasaan kesejahteraan pribadi. *Phubbing* memiliki dua aspek yaitu *phubber* dan *phubbee*. *Phubber* adalah sebutan untuk seseorang yang melakukan *phubbing*, sedangkan *phubbee* adalah panggilan seseorang yang menerima perilaku *phubbing*.¹

Menurut Karadag *phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat telepon genggamnya ketika berbicara dengan orang lain dan sibuk dengan *smartphone*-nya sehingga mengabaikan komunikasi interpersonalnya.² Adapun menurut Chotpitayasunondh dan Douglas dalam penelitian oleh Rafinitia Aditia *phubbing* adalah kondisi dua orang atau lebih dalam suatu lingkungan, tetapi mereka lebih banyak berinteraksi dengan *smartphone*-nya dibandingkan dengan mereka yang di hadapannya.³

¹ Runna Valiya Geovany dan Omod Hasbiansyah, "Fenomena Perilaku Phubbing dalam Etika Komunikasi," *Prosiding Manajemen Komunikasi* 6, no. 1 (26 Januari 2020): 81, <https://doi.org/10.29313/v0i0.19807>.

² Inta Elok Youarti dan Nur Hidayah, "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (30 Januari 2018): 143–52, <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i1.553>.

³ Rafinitia Aditia, "Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial," *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (30 April 2021): 10, <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>.

Rafnitia Aditia berpendapat bahwa *phubbing* merupakan sikap selalu memperhatikan *smartphone* dan sibuk bermain sosial media tanpa menghiraukan pembicaraan lawan bicaranya. Sehingga dapat menyebabkan degradasi relasi sosial antar individu yang melakukan dan menerima *phubbing*.⁴

Maka dapat disimpulkan, *phubbing* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan sikap kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar dikarenakan setiap individunya lebih bergulat pada *smartphone* yang dimiliki sehingga akan dapat menimbulkan pada tingkat adiksi atau suatu kondisi ketergantungan yang berdampak buruk bagi individu itu sendiri atau hubungannya dengan orang lain.

b. Faktor-Faktor *Phubbing*

Adanya perilaku *phubbing* tidak terjadi bukan tanpa sebab, orang yang cenderung melakukan *phubbing* biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:⁵

1) Adiksi *Smartphone* dan Internet

Kecanduan *smartphone* seringkali dipicu oleh penggunaan internet yang berlebihan. Penggunaan internet yang berlebihan dapat menghabiskan waktu untuk sekedar mencari dan menghilangkan rasa penasaran seseorang dalam menjelajahi fitur maupun situs yang dapat diakses dengan internet. Hal ini menyebabkan seseorang terus-menerus mengakses internet dalam waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan seseorang melupakan lingkungan dan kehidupan nyatanya, dan perilaku semacam ini disebut sebagai *phubbing*.

⁴ Aditia, 10.

⁵ Thseen Nazir dan Sefa Bulut, “*Phubbing and What Could Be Its Determinants: A Dugout of Literature*,” *Psychology* 10, no. 06 (2019): 821–24, <https://doi.org/10.4236/psych.2019.106053>.

2) Kecanduan Media Sosial

Media sosial awalnya diciptakan sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi, namun realitanya media sosial dapat membuat seseorang ketagihan untuk terus menerus menggunakannya. Adapun media sosial yang dapat digunakan seperti facebook, twitter, whatsapp, instagram. Semua aplikasi tersebut dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone* kapan saja dan dimana saja. Media sosial ini memungkinkan individu untuk hidup di dunia maya sehingga melupakan kehidupannya di dunia nyata dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya.

3) Kecanduan Game

Banyak orang menggunakan game untuk melepas kejenuhan dari masalah-masalah yang dialami. Tak jarang game online membuat para penggunanya sibuk memainkan game dalam jangka waktu yang lama dan membuat pengguna game lupa waktu. Sebab, ketika seseorang sudah merasa senang bermain game, maka mereka akan lupa dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kecanduan bermain game menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang-orang berperilaku *phubbing*.

4) Faktor Pribadi dan Situasional

Faktor pribadi yang mempengaruhi munculnya perilaku *phubbing* dapat terjadi pada seseorang yang memiliki kepribadian introvert. Tidak memiliki rasa ketertarikan untuk berbicara dengan orang lain dan sengaja mengabaikan orang di sekitarnya. Adapun faktor situasional yang mempengaruhi terjadinya perilaku *phubbing* sangat bervariasi. Misalnya, ketika seseorang sedang menunggu suatu kabar atau berita penting dari orang lain tentu akan memicu seseorang untuk membuka dan memeriksa *smartphone* mereka lebih intens.

c. Fenomena *Phubbing*

Kehadiran teknologi informasi dan media komunikasi melalui perkembangan era industri 4.0 sangat membantu manusia dalam komunikasi dan mencari informasi tentang apapun melalui pemanfaatan teknologi. Adapun teknologi yang digunakan sebagai media informasi dan komunikasi salah satunya adalah *smartphone*. Memiliki gawai yang canggih seperti *smartphone* sudah merupakan gaya hidup masyarakat luas saat ini. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa terlihat lazim memiliki dan menggunakan *smartphone*. *Smartphone* memberikan fitur penunjang yang membuat masyarakat dapat dengan mudah memenuhi segala keinginan dan kebutuhannya. Saat ini *smartphone* tidak hanya digunakan untuk menelpon dan mengirim SMS saja, melainkan dapat digunakan untuk berinteraksi dengan banyak orang di dalam negeri maupun luar negeri, bermain games, belanja online, bisnis online, *audio player*, *video player*, petunjuk arah jalan, transfer uang, membayar cicilan, dan masih banyak yang lainnya.

Berbagai kemudahan yang disajikan *smartphone* memberikan dampak positif yang besar bagi kehidupan. Namun di sisi lain, *smartphone* juga menyajikan dampak negatif yang tidak kalah besar, kemudahan yang diberikan *smartphone* seringkali membuat penggunaan melebihi batas waktu wajar, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Perilaku semacam inilah yang dinamakan dengan istilah *phubbing*.

Phubbing merupakan sikap pengabaian terhadap orang lain karena lebih asyik bermain *smartphone* daripada berinteraksi dengan orang di depannya/di sekitarnya. Istilah *phubbing* pertama kali dikenalkan oleh agensi periklanan Macquarie Dictionary pada tahun 2012 pada aksi kampanye untuk menghentikan

penyalahgunaan masalah *smartphone* yang terus meningkat di kalangan sosial. Setelah itu, istilah *phubbing* resmi terdaftar dalam kamus Macquarie.⁶

Fenomena *phubbing* mulai muncul bersamaan dengan semakin banyaknya *smartphone* yang beredar. Sejak awal munculnya *smartphone*, banyak orang saling terhubung antara individu satu dengan lainnya di dunia maya. Namun semakin banyaknya penggunaan *smartphone* tersebut mengakibatkan problematika sosial baru, melalui *smartphone* banyak orang dapat terhubung di dunia maya, akan tetapi kenyataannya di dunia nyata banyak orang tidak terhubung dalam komunikasi setiap harinya. Banyak orang rela mengacuhkan orang di hadapannya ketika sedang berkumpul, dan lebih memilih sibuk bermain *smartphone* yang ada di tangannya.⁷

Pada awalnya para *phubber* menggunakan ponselnya sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan di keramaian atau biasa disebut *awkward silent*, seperti, di lift atau bepergian sendiri dengan naik bus atau bosan di pesta. Namun saat ini perilaku *phubbing* sudah semakin parah, seseorang melakukannya setiap saat, dimanapun dan kepada siapapun. Baik dilakukan terhadap orang yang lebih tua maupun teman sebaya dan melakukannya di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan keluarga.

Fenomena *phubbing* seringkali terjadi di tempat umum seperti di restoran atau tempat makan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Budiman pada pengunjung Upnormal

⁶ Budiman, "Fenomena Phubbing Pada Pengunjung Upnormal Di Kota Makassar."

⁷ Wahyu Hidayat dan Aninditya Nugraheni, "Case Study of The Phubbing Action of UIN Sunan Kalijaga Students in An Online Lecture," *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6 (30 Oktober 2021): 958, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.841>.

di kota Makassar. Telah diketahui bahwa para pengunjung restoran Upnormal telah melakukan aktivitas *phubbing* ketika sedang makan bersama, kebanyakan dari mereka melakukan *phubbing* karena teman-temannya atau orang-orang di sekitarnya juga melakukan hal yang sama, sehingga menurut mereka melakukan *phubbing* merupakan hal yang sudah menjadi kebiasaan bagi setiap orang. Adapun penyebab yang melatarbelakangi terjadinya *phubbing* pada pengunjung Upnormal berbeda-beda diantaranya, mereka kurang tertarik dengan partner komunikasinya sehingga malas berkomunikasi. Alasan lain karena mereka sudah bosan dengan topik pembicaraan, mengutamakan pekerjaan, menyelesaikan tugas, bermain game, serta situasi yang mengharuskan untuk merespon notifikasi yang masuk pada *smartphone* miliknya.⁸ Noriksa Ratu dan Laras Sekarasih juga telah melakukan penelitian di sejumlah restoran kota Jakarta. Hasilnya diketahui para pelanggan restoran di Jakarta mengaku seringkali diacuhkan oleh teman makannya disebabkan pandangannya selalu terpusat pada layar *smartphone*. Kebanyakan dari mereka melakukan *phubbing* karena sudah ketergantungan terhadap *smartphone*, mereka lebih tertarik untuk bermain game daripada menciptakan percakapan sehingga apabila meninggalkan *smartphone* mereka akan merasakan *Fear of Missing out* (FoMo) atau cemas karena takut tertinggal trend baru ketika tidak membuka *smartphone*.⁹

Phubbing juga kerap kita temukan di lingkungan sekolah. Saat pembelajaran berlangsung, banyak seorang murid sibuk dengan ponsel miliknya

⁸ Budiman, "Fenomena Phubbing Pada Pengunjung Upnormal Di Kota Makassar," 38–59.

⁹ Noriksa Ratu Vetsera dan Laras Sekarasih, "Gambaran Penyebab Perilaku Phubbing Pada Pelanggan Restoran," *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 2 (28 Agustus 2019): 89–93, <https://doi.org/10.7454/jps.2019.12>.

ketika guru sedang mengajar di depan kelas. Biasanya mereka bermain *smartphone* untuk foto selfie dengan teman sebangkunya, mendengarkan musik secara diam-diam dengan *earphone*, melihat berbagai video di aplikasi Youtube dan Tik Tok di atas meja belajar, dan lain sebagainya. Tindakan tersebut telah menyakiti guru, seorang murid sudah melakukan *phubbing* karena mengabaikan guru dengan membagi fokus terhadap *smartphone*-nya. Fenomena semacam ini telah ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nur Rois bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2018-2019 telah melakukan tindakan *phubbing* ketika proses pembelajaran di ruang kelas. Mereka asyik sendiri dengan *smartphone*-nya ketika dosen sedang menjelaskan materi di depan kelas. Para mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga melakukan *phubbing* karena ngantuk dan merasa bosan dengan penyampaian materi yang diberikan dosen sehingga mereka mengalihkannya dengan bermain *smartphone*.¹⁰

Fenomena sosial *phubbing* tidak hanya terjadi di restoran atau di sekolah saja, melainkan telah terjadi di lingkungan keluarga. Pada keluarga modern saat ini, penggunaan *smartphone* menjadi kebutuhan yang sudah termasuk ke dalam rutinitas keseharian. Mulai dari ayah, ibu hingga anak-anak, semua menggunakan *smartphone* dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Sehingga perilaku *phubbing* menjadi tidak dapat dihindari dengan penggunaan *smartphone* dalam kehidupan keseharian keluarga. Dalam keluarga pada kehidupan sehari-hari seringkali kita jumpai orang tua saat menemani anaknya belajar setiap menit selalu memainkan *smartphone*-nya untuk sekedar melihat

¹⁰ Aulia Nur Rois, "Efek Phubbing Pada Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran di Ruang Kelas (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2018-2019)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46641/>.

notifikasi yang masuk. Atau sebaliknya anak mengacuhkan orang tuanya dengan selalu bermain ponsel daripada membangun obrolan dengan orang tuanya ketika sedang ada moment berkumpul bersama keluarga.

d. Dampak *Phubbing*

Di era saat ini, penggunaan *smartphone* tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi seperti menelpon dan mengirim SMS saja. *Smartphone* saat ini dapat dipergunakan sebagai alat untuk menghubungkan seseorang dengan internet, untuk bermain games, sosial media, belanja online, bisnis online, *Video Player*, *Audio Player*, dan manfaat lainnya. Segala kemudahan yang disajikan *smartphone* memberikan pengaruh positif terhadap penggunaannya apabila dipergunakan secara tepat dan bijak, namun *smartphone* juga tidak kalah banyak membawa pengaruh buruk terhadap penggunaan yang berlebihan atau tidak wajar sehingga dapat menyebabkan perilaku *phubbing*. Dibawah ini adalah dampak *phubbing* sebagai akibat adiksi *smartphone*, antara lain:

1) Dampak Positif

a) Tidak ketinggalan informasi

Informasi adalah sebuah kabar atau pesan dari suatu berita atau pengumuman yang dapat diberitahukan kepada orang lain baik itu individu ataupun kepada kelompok, informasi merupakan pengetahuan tentang suatu keterangan atau pernyataan yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara orang lain atau media. Setiap orang membutuhkan informasi untuk memperoleh kabar yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingannya serta sebagai sumber wawasan dan pengetahuan baru, baik itu informasi yang berasal dari keluarga tentang keadaan anggota

keluarganya, dari sekolah tentang tugas-tugas di sekolah, informasi dari pekerjaan, ataupun informasi tentang sesuatu yang terjadi dengan bangsa dan negaranya.

Sekarang ini dengan kehadiran teknologi yang canggih dalam media komunikasi dan informasi yaitu *smartphone*, segala informasi tersebut dapat diakses dengan mudah oleh seseorang dengan waktu yang singkat sehingga menjadikan seseorang banyak menghabiskan waktunya di depan layar *smartphone*. Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menggunakan *smartphone* membuat seseorang lebih mudah untuk mengakses berbagai informasi yang terdapat pada aplikasi *smartphone*, sehingga ketika ada notifikasi yang masuk mereka dapat dengan cepat membuka dan mengetahui isi, informasi, ataupun berita dari notifikasi tersebut.

b) Tidak gagap teknologi (gaptek)

Gagap teknologi atau sering disebut juga dengan gaptek merupakan sebuah julukan bagi seseorang yang tidak mengerti dan tidak mengetahui tentang kemajuan teknologi serta ketidakmampuan seseorang dalam memanfaatkan perangkat teknologi modern. Namun yang terjadi saat ini di dalam kehidupan sehari-hari, *phubbing* memberikan dampak positif bagi seseorang yang melakukan tindakan *phubbing* itu sendiri, sebab *phubbing* merupakan sikap yang lebih banyak menghabiskan waktunya di depan layar *smartphone*. Individu yang sering memainkan *smartphone* dapat lebih menguasai teknologi *smartphone*, disebabkan seringnya mengutak-atik aplikasi yang terdapat pada *smartphone* sehingga mereka tidak dijuluki sebagai orang yang gagap teknologi. Mereka yang dapat memainkan *smartphone* mengatakan bahwa diri mereka

merasa termasuk orang yang modern karena bisa menggunakan kecanggihan alat teknologi yaitu *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari.

c) Memenuhi kebutuhan kebahagiaan

Munculnya perilaku *phubbing* disebabkan oleh kecanggihan *smartphone* yang telah memudahkan seseorang untuk memenuhi segala kebutuhannya, seseorang dapat menggunakan *smartphone* setiap saat diantaranya untuk mengakses sosial media, mendengarkan musik, bermain games, menonton video, mencari referensi, komunikasi, dan mendapatkan informasi banyak hal yang mereka butuhkan. Ketika seseorang menggunakan *smartphone* sebagai media refreshing saat merasa jenuh, dengan menyalakan musik atau sekedar bermain games saja kebahagiaan mereka dapat meningkat kembali.

2) Dampak Negatif

a) Dampak terhadap Kesehatan Fisik

Phubbing telah diketahui merupakan perilaku seseorang yang berlebihan memainkan *smartphone*. Segala sesuatu yang digunakan secara berlebihan tentu menimbulkan pengaruh buruk bagi kesehatan fisik, begitu juga dengan penggunaan *smartphone*. *Smartphone* yang digunakan secara berlebihan dapat menyebabkan pedih atau lelah mata, sinar radiasi pada layar *smartphone* yang dipantulkan pada mata secara terus-menerus dapat menyebabkan kerusakan mata. Selain itu, terlalu banyak melihat *smartphone* dapat menyebabkan kepala pusing, badan pegal-pegal, kram pada jari-jari tangan atau bahkan mengalami mual-mual.¹¹ Hal tersebut

¹¹ Tiara Amelia dkk., “Phubbing, Penyebab dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia,” *Jurnal*

sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurhikmah dan Nurwahida yang menunjukkan 86,4% responden menggunakan *smartphone* dengan durasi yang berlangsung lama dengan posisi statis dapat menimbulkan ketegangan otot-otot leher hingga merasakan nyeri leher.¹²

b) Dampak terhadap Kesehatan Mental

Individu yang melakukan *phubbing* cenderung lebih asyik dengan *smartphone* daripada berbicara dengan orang lain di sekitarnya. Para *phubber* (pelaku *phubbing*) sebagian besar tidak sadar akan sikapnya yang telah mengabaikan orang lain di hadapannya. Hal ini menyebabkan seseorang yang menerima perlakuan *phubbing* (korban *phubbing*) merasa tidak nyaman, dikucilkan, atau dianggap tidak penting sehingga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang. Bahkan perasaan kosong yang dirasakan oleh korban *phubbing* dapat memicu depresi dan gangguan kecemasan.

Sedangkan dampak mental lainnya akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menimbulkan rasa iri, sedih disebabkan melihat keindahan hidup orang lain dan membandingkannya dengan kondisi diri sendiri. Kemudian tahap yang lebih parah pada adiksi *smartphone* dapat mengakibatkan depresi, stress, karena rasa sedih yang muncul membuat seseorang mengalami gangguan tidur, menangis

Ekologi Kesehatan 18 (2 Desember 2019): 130, <https://doi.org/10.22435/jek.18.2.1060.122-134>.

¹² Nurhikmah Hikmah dan Nurwahida Puspitasari, "Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Nyeri Leher Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)* 4, no. 1 (31 Oktober 2021): 24, <https://doi.org/10.35451/jkf.v4i1.794>.

sendiri, merasa tidak berharga, menyalahkan diri sendiri, dan kehilangan kepercayaan diri.¹³

c) Dampak terhadap Sosial

Phubbing merupakan fenomena dimana seseorang banyak berkutat dengan *smartphone* dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku semacam ini memiliki dampak sosial yang menyebabkan seseorang tidak sadar tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitar, dapat menurunkan kemampuan berkomunikasi secara langsung, kehilangan kesempatan mengenal dan berkomunikasi dengan orang baru. Lebih lanjut, *phubbing* dapat mendekatkan yang jauh tetapi juga dapat menjauhkan yang dekat, sehingga pelaku *phubbing* dapat kehilangan orang yang sedang berada di dekat karena tergantikan oleh *smartphone*. Selain itu, *phubbing* dapat mengurangi rasa empati seseorang atau kepedulian seseorang terhadap lawan bicara sehingga merusak hubungan sosial.

2. Teori Kritik Hadis

Kritik hadis menurut para ulama ilmu hadis dikenal dengan sebutan *naqd al-hadis*. Dalam literatur Arab, kata *naqd* digunakan dengan arti “kritik”. Sementara kata “*An-naqd*” artinya mengkritik, menyatakan, dan memisahkan antara yang baik dan batil. Makna kritik dalam konteks hadis adalah suatu kegiatan penelitian dan analisis yang mencakup pada kritik sanad dan kritik matan, dengan melakukan pengecekan pada sumber-sumber terkait untuk menentukan keautentikan hadis. *Naqd al-hadis* menurut Thahir al-Jawabi yaitu “sebuah ilmu penentuan status cacat atau adil periwayat hadis dengan mempergunakan lafad khusus berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui

¹³ Amelia dkk., “Phubbing, Penyebab dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia,” 130–34.

oleh para ahlinya, dan mencermati matan-matan hadis sepanjang shahih sanadnya. Supaya matan hadis dapat diakui keshahihannya atau dinilai lemah, dan untuk menghindari kemusykilan pada matan hadis yang shahih serta mengatasi timbulnya kontradiksi antar matan dengan mengaplikasikan parameter yang detail.¹⁴

Kritik hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang sedang diteliti. Namun, untuk hadis yang statusnya *mutawatir*, ulama menganggap tidak perlu adanya kritik hadis. Sebab hadis *mutawatir* sudah pasti bersambung sampai kepada Nabi. Tetapi, maksud ulama tersebut bukan berarti hadis *mutawatir* langsung dapat dijadikan *hujjah* tanpa penelitian lagi. Kritik terhadap hadis *mutawatir* tetap dilakukan dengan terfokus untuk membuktikan kebenaran bahwa hadis tersebut berstatus *mutawatir*. Maka, pentingnya menganalisis hadis adalah untuk mengetahui kualitas dari suatu hadis tersebut, dapat diterima atau tidaknya untuk dijadikan sebagai *hujjah*.¹⁵

Hadis dapat dinyatakan *sahih* apabila memenuhi kriteria keshahihan hadis, yakni; ketersambungan sanad, kreadibilitas periwayatnya, serta terhindar dari *syaz'* dan *'illat*. Penilaian keshahihan hadis dapat dilakukan melalui kritik sanad dan kritik matan, yaitu:

a. Kritik Sanad Hadis

Sanad secara etimologis berarti sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Dikatakan demikian, sebab hadis bersandar kepadanya. Apabila sanadnya kuat, maka kuatlah hadis tersebut dan apabila sanadnya lemah, maka lemahlah hadis tersebut. Sedangkan secara terminologis sanad adalah rangkaian para periwayat yang menukilkan matan hadis dari sumber primernya.¹⁶

Istilah kritik sanad dalam keserjanaan hadis berarti meneliti rangkaian periwayat dengan cara

¹⁴ Umma Farida, *Naqd Al-Hadits*, 1 ed. (Kudus: STAIN Kudus, 2009).

¹⁵ Umma Farida, *Naqd Al-Hadits*, 1 ed. (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 1–

6.

¹⁶ Farida, *Naqd Al-Hadits*, 27.

menganalisa satu persatu aspek-aspek tertentu dari perawi, sehingga dapat diketahui kualitas sanad yang *sahih*, lemah atau yang palsu. Kajian terhadap sanad hadis sangat penting sampai Ibnu al-Mubarak (w. 181 H) mengatakan bahwa sanad itu bagian dari agama, seandainya tidak ada sanad niscaya orang akan berkata seenaknya. Oleh karena pentingnya sanad itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang yang tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama tidak dapat disebut hadis.¹⁷

Pentingnya kedudukan sanad dalam hadis, para ulama ahli hadis memperlakukan terhadap sanad secara istimewa dibanding matan hadis. Sikap para ulama seperti ini memiliki alasan bahwa kritik matan hadis baru memiliki arti dan dapat dilakukan setelah kritik terhadap sanad selesai dilakukan. Sebab, matan hadis tidak akan pernah ditetapkan berasal dari Nabi Saw. jika tanpa disertai sanad.

Adapun langkah-langkah dalam aktivitas kritik sanad sebagai berikut:

1) Melakukan *Takhrijul Hadis*

Mentakhrij Hadis merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam aktifitas kritik sanad. Takhrij Hadis adalah menunjukkan letak asal hadis pada sumber aslinya dari berbagai kitab hadis yang di dalamnya secara lengkap dikemukakan matan dan sanadnya serta dijelaskan pula keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.¹⁸

Takhrij dapat dilakukan dengan cara memilih salah satu dari lima metode takhrij yang ditawarkan para ulama sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada, antara lain:

¹⁷ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, 1 ed. (Bandung: CV. ELSI PRO, 2021), 20.

¹⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ilmu Sanad Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 255.

- a) *At-Takhrij bi al-Rawi al-A'la*, yaitu takhrij dengan jalan penelusuran nama sahabat periwayat hadis.
- b) *At-Takhrij bi al-lafd*, yaitu takhrij dengan jalan penelusuran lafal matan baik di bagian awal, tengah, maupun akhir.
- c) *At-Takhrij bi Awwal al-Matn*, yaitu takhrij dengan menggunakan permulaan matan hadis.
- d) *At-Takhrij bi al-Mawdu'i*, yaitu takhrij yang didasarkan pada topik atau tema hadis.
- e) *At-Takhrij bi al-Sifah*, yaitu takhrij dengan jalan memperhatikan status matan dan sanad hadis.

Untuk melakukan takhrij hadis terdapat dua cara yaitu penelusuran hadis dengan cara manual menggunakan kitab-kitab hadis dan penelusuran hadis dengan menggunakan bantuan *software* atau aplikasi komputer CD-ROM seperti *al-Maktabah Syamilah*, *al-Kutub al-Tis'ah*, dan Lidwa Pustaka.¹⁹

2) Melakukan Kegiatan I'tibar (Skema Sanad)

I'tibar yaitu memasukkan sanad-sanad pada jalur lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat satu periwayat saja. Dengan menyertakan beberapa sanad lainnya dapat memudahkan mengetahui ada atau tidaknya periwayat yang lain pada bagian sanad dari sanad hadis tersebut. Tujuan dilakukannya i'tibar adalah supaya memperoleh kejelasan mengenai seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, termasuk nama dan lambang periwayatan sehingga diketahui ada atau tidaknya pendukung (*corroboration*) yang statusnya *muttabi'* atau *syahid*.

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan i'tibar, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadis yang akan diteliti, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

¹⁹ Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 8–9.

- a) Jalur seluruh sanad
 - b) Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad
 - c) Metode periwayat yang digunakan oleh masing-masing periwayat.²⁰
- 3) Meneliti Biografi Periwayat

Penelitian terhadap periwayat berarti meneliti biografi periwayat untuk mengetahui ketersambungan sanad melalui pendekatan ilmu *Tarikh al-Ruwah*, mengetahui kredibilitas para periwayat dari segi keadilan dan kedhabitannya melalui pendekatan ilmu *Jarh wa Ta'dil*, serta mencari ada atau tidaknya *syaz* dan 'illat dengan pendekatan ilmu 'Illat al-hadis. Adapun kriteria keshahihan sanad hadis sebagai acuan penelitian sanad, antara lain:

a) Sanadnya Bersambung

Maksudnya, seorang periwayat dengan periwayat hadis di atasnya atau di bawahnya pernah bertemu langsung (*liqa'*) atau adanya pertautan langsung dalam bentuk relasi murid dan guru, mulai dari awal sampai akhir sanad. Berikut cara mengetahui bersambung atau terputusnya perawi hadis, yakni:

- 1) Mencatat seluruh nama periwayat dalam sanad hadis yang diteliti.
- 2) Menelusuri biografi dan riwayat ilmiah yang dilakukan para periwayat melalui *kutub al-rijal*.
- 3) Meneliti kata/lambang yang menjadi penghubung antar periwayat hadis dalam satu sanad.

b) Periwayat bersifat Adil

Kategori sifat adil menurut ilmu hadis yaitu seorang yang beragama Islam, *mukallaf* (baligh dan berakal sehat), melaksanakan ketentuan

²⁰ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis*, 1 ed. (Kudus: NORA MEDIA ENTERPRISE, 2010), 25–26.

agama, serta tidak berperilaku jelek (memelihara *murū'ah*). Keadilan periwayat dapat ditetapkan melalui:

- 1) Popularitas seorang perawi hadis di kalangan ulama hadis sebagai orang yang adil.
- 2) Penerapan kaedah *jarḥ wa ta'dil* dari periwayat lain yang lebih adil (*siqah*) apabila terdapat ketidaksepakatan kualitas pribadi periwayat tertentu.

c) Periwayat bersifat *Dabit*

Periwayat bersifat *dhabit* yaitu periwayat yang daya ingatnya kuat dengan sempurna baik pada hafalan hadis yang diterimanya maupun pada tulisannya, serta mampu memahami dan menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain. Adapun cara untuk mengetahui sifat kedhabatan periwayat hadis yaitu berdasarkan pada kesesuaian riwayatnya terhadap riwayat lain yang sudah dikenal kedhabitannya.

d) Terhindar dari *syaz* (kejanggalaan)

Makna *syaz* menurut Imam asy-Syafi'i yaitu jika hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *siqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak orang yang *siqah* juga, atau riwayat hadis orang yang *siqah* tersebut bertentangan dengan orang lain yang lebih *siqah*. Salah satu cara untuk meneliti kemungkinan adanya *syaz* suatu sanad adalah membanding-bandingkan seluruh sanad untuk matan yang temanya sama.

e) Terhindar dari *'illat* (kecacatan)

Makna *'illat* menurut Al-Nawawi dan Ibnu Shalah yaitu sesuatu yang bisa menjadikan cacatnya hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih. Adapun langkah meneliti kemungkinan adanya *'illat* dalam sanad hadis

yaitu dengan studi komparasi terhadap semua sanad yang ada untuk matan yang maknanya sama.²¹

4) Mengambil *Natījah*/Kesimpulan

Natījah adalah hasil akhir dalam penelitian sanad hadis. Dalam mengambil natijah harus disertai rumusan hasil penelitian pada sanad dengan argumen yang jelas. *Natījah* berisi hasil penelitian berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawatir* atau *ahad*. Kemudian apabila hasilnya itu *ahad*, maka isi pernyataan hadis bersangkutan itu statusnya shahih, hasan atau dhaif tergantung dari apa yang telah diteliti. Bahkan jika dibutuhkan, pernyataan kualitas tersebut disertai dengan macamnya, misalnya menerangkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *ṣahih li gairihi* atau *ḥasan li zatihi*.²²

b. Kritik Matan Hadis

Matan adalah kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna dan letaknya setelah ujung terakhir sanad.²³ Adapun pengertian kritik matan adalah suatu upaya pengujian atas keabsahan matan hadis untuk memisahkan antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Oleh karena itu, kritik matan tidak dimaksudkan telah meragukan dasar agama islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah, akan tetapi ditujukan kepada telaah redaksi dan makna suatu hadis untuk ditetapkan validitasnya.

Unsur-unsur pada matan hadis yang berkualitas shahih adalah terhindar dari *syāz* (kejanggalan) dan

²¹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 2 ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), 153–60.

²² Farida, *Naqd Al-Hadits*, 112.

²³ Haṣṣim Abbas, *Kritik Matan Hadis : Versus Muhaddisin dan Fuqaha*, 1 ed. (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), 13.

'*illat* (kecacatan). Penelitian terhadap matan berarti meneliti matan untuk menemukan terjadinya *syaz* dan '*illat*. Kritik matan dianggap langkah yang paling sulit, mengingat kitab-kitab yang khusus menghimpun berbagai kitab matan yang terdapat *syaz* dan '*illat* belum ada. Umumnya kitab-kitab '*illat* yang telah ada lebih memusatkan penelitian '*illat* pada sanad daripada '*illat* pada matan.²⁴

Dalam pelaksanaan kritik matan, *muhaddisin* biasanya tidak menekankan langkah-langkah penelitian matan dengan membagi berdasarkan unsur-unsur kaidah kesahihan matan. Artinya, *muhaddisin* tidak mengharuskan langkah pertama meneliti *syaz* dan berikutnya meneliti '*illat*, ataupun sebaliknya. Bahkan untuk menetapkan matan yang *daif*, *muhaddisin* tidak menggolongkan kepada dua kriteria keshahihan hadis tersebut. Hal ini disebabkan apabila penelitian matan hadis dikelompokkan berdasarkan dua kriteria tersebut maka akan timbul beberapa kesulitan.²⁵

Adapun kaidah-kaidah kritik matan yang diberikan oleh Musthafa as-Siba'i adalah sebagai berikut:

- 1) Matan hadis tidak mengandung kata-kata yang aneh, yang tidak pernah diucapkan oleh seorang penutur bahasa yang baik.
- 2) Matan tidak boleh bertentangan dengan pengertian-pengertian rasional yang aksiomatik, yang sekiranya mustahil ditakwilkan.
- 3) Matan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum dalam hukum dan akhlak.
- 4) Matan tidak bertentangan dengan indera dan realita.
- 5) Matan tidak boleh bertentangan dengan hal yang aksiomatik dalam kedokteran dan ilmu sains.

²⁴ Farida, *Naqd Al-Hadits*, 195.

²⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 2 ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 9.

- 6) Tidak mengandung hal-hal yang sudah pasti tidak dibenarkan dalam agama.
- 7) Tidak bertentangan dengan hal-hal yang rasional dalam prinsip-prinsip akidah tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya.
- 8) Matan tidak bertentangan dengan sunnatullah dalam alam dan manusia.
- 9) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
- 10) Tidak bertentangan dengan kitab al-Qur'an, sunnah yang shahih, ijma' yang pasti tanpa mengandung kemungkinan takwil.
- 11) Matan tidak bertentangan dengan realita sejarah.
- 12) Isi matan tidak boleh bersamaan dengan madzhab rawi yang sering memprogandakan madzhabnya sendiri.
- 13) Matan tidak boleh berupa berita dengan kesaksian sejumlah banyak manusia, tetapi diriwayatkan oleh satu orang rawi.
- 14) Tidak boleh timbul
- 15) Matan tidak boleh berisi janji berlebihan pahala untuk amal kecil atau berlebihan ancaman keras untuk perkara ringan.²⁶

Sementara Salahud Din al-Adlabi memberikan tolak ukur untuk kritik matan (*ma'ayir naqdil-matn*) yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
- 2) Tidak bertentangan dengan hadis lebih kuat.
- 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan realitas sejarah.²⁷

²⁶ Umma Farida, *Paradigma Periwiyatan Dan Kritik Matan Hadis Prespektif Jamal Al-Banna*, 1 ed. (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2009), 69–70.

²⁷ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 120.

3. Teori Pemaknaan Hadis

Pada masa periode awal perkembangan hadis, para sahabat yang memiliki kemahiran bahasa Arab dapat dengan mudah menerima dan menangkap maksud dari hadis-hadis yang disampaikan Rasulullah SAW. Maksudnya, saat Rasulullah masih hidup hampir tidak ditemukan problem dalam memahami hadis, sebab walaupun didapati kesulitan memahami makna hadis, maka dapat diselesaikan dengan bertanya dan konfirmasi secara langsung kepada Rasulullah SAW. Akan tetapi, setelah sepeninggal Rasulullah untuk memahami teks hadis yang sulit dipahami membutuhkan metode yang tepat yaitu ilmu ma'anil hadis.²⁸

Ma'anil hadis merupakan susunan dari dua kata yang menjadi satu. Kata *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari mufrodnya *ma'na* yang artinya maksud, makna, arti, atau petunjuk yang dikehendaki. Adapun menurut istilah, ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mengkaji prinsip metodologi hadis sehingga maksud dan kandungan hadis tersebut dapat dipahami secara tepat dan proposional. Dengan demikian, keilmuan ini digunakan untuk memahami makna teks hadis, variasi redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik itu dari makna tekstual (*Dahir al-nash*) ataupun makna kontekstual (*batin al-nash*).²⁹

Sejarah ilmu Ma'anil hadis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan memiliki tahapan-tahapan. Misalnya mulai dari kajian terhadap sanad hadis, kemudian kajian hadis terhadap matan, dilanjutkan kajian hadis syarah dan lain-lain. Tujuan dari ilmu ini adalah bagaimana menggabungkan teks hadis kuno dengan teks hadis kekinian, sehingga akan dapat diperoleh makna yang tepat tanpa kehilangan makna aslinya (relevansi).

²⁸ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, 2 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 1-4.

²⁹ Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, 134.

Syuhudi Ismail menawarkan beberapa langkah untuk memaknai hadis sehingga dapat menentukan mana hadis yang dimaknai secara tekstual dan secara kontekstual, yang bersifat temporal, lokal, maupun universal.³⁰ Adapun langkah-langkah memahami hadis menurut Syuhudi Ismail, yaitu sebagai berikut:³¹

- a. Memahami hadis melalui makna tekstual, dengan mengidentifikasi bentuk matan hadis yang terdiri dari:
 - 1) *Jawāmi' Al-kalīm* (Ucapan yang singkat namun memiliki makna yang luas). Hadis dengan redaksi singkat ini secara umum dapat dipahami secara tekstual dan menunjukkan ajaran Islam yang universal. Namun, tidak menutup kemungkinan juga dipahami secara kontekstual. Hal ini terjadi apabila dalam hadis tersebut disebutkan waktu dan tempat yang mengikat.
 - 2) Bahasa Perumpamaan (*tamsīl*), redaksi hadis berupa perumpamaan sesuatu dengan hal serupa. Hadis yang berbentuk tamsil ini dipahami secara kontekstual agar diperoleh pemahaman yang universal.
 - 3) Ungkapan Simbolik (*ramzī*), yaitu redaksi matan hadis yang menggunakan simbol. Penetapan bahwa suatu hadis berbentuk simbolik kadang menimbulkan perbedaan pendapat. Bagi yang memahami hadis secara tekstual cenderung menolak adanya hadis berbentuk simbolik, ia memahami hadis begitu saja sesuai yang tertera dalam matan hadis.
 - 4) Bahasa Percakapan atau dialog
 - 5) Ungkapan Analogi (*qiyāsi*). Redaksi hadis yang menggunakan bentuk analogi terlihat ketika Nabi membandingkan sesuatu dengan hal lain untuk memudahkan pendengaran orang yang mendengarnya.

³⁰ Shilvia Sauqil Firdaus, "Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir," t.t.

³¹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 2 ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), 9–69.

- b. Memahami hadis nabi dengan mempertimbangkan konteks, yaitu menghubungkan hadis dengan posisi dan fungsi Nabi Saw. Syuhudi Ismail melihat bahwa Nabi Muhammad Saw. dapat diidentifikasi perannya dalam banyak posisi, antara lain sebagai Rasulullah, kepala negara, hakim, panglima perang, kepala keluarga, suami, dan pribadi.
- c. Menghubungkan hadis dengan latar belakang terjadinya.
 - 1) Hadis Nabi yang mempunyai sebab khusus. Contohnya hadis mengenai urusan dunia.
 - 2) Hadis Nabi yang tidak memiliki sebab secara khusus, karakter hadis ini berarti tidak ada sebab yang spesifik berkaitan dengan munculnya hadis, tetapi bisa dilihat dari kondisi sosial secara luas dimana Nabi hidup. Contohnya hadis perintah mencukur kumis.
 - 3) Hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi (berkembang/berubah). Contohnya hadis mengenai larangan istinjak menghadap kiblat.³²

Adapun langkah-langkah dalam memahami hadis menurut Syekh Yusuf Qardhawi, diantaranya:

- a. Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an.
- b. Mengambil hadis yang topik bahasanya sama agar maknanya dapat ditangkap secara menyeluruh dan untuk menghindari munculnya penyimpangan makna.
- c. Mentarjih hadis-hadis yang kontradiktif
- d. Memahami hadis berdasarkan dengan latar belakang, situasi, dan kondisi serta tujuannya
- e. Mengklasifikasikan antara sarana yang berubah-ubah dengan tujuan yang sifatnya tetap
- f. Membedakan makna *haqīqi* atau *majāzi*
- g. Mengklasifikasikan antara hadis yang ghaib dan nyata
- h. Memastikan makna kata-kata dalam *ḥadis*.³³

³² Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis," *Dirayah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 2 (15 April 2019), <https://doi.org/10.15575/diryah.v3i2.4517>.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan perbedaan guna menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya serta membantu penelitian berikutnya dapat memosisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Oleh sebab itu, sebagai pertimbangan dari penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu, diantaranya yaitu:

Pertama, jurnal Ahmad Mustholah, Hidayatul Fikra, dan Saifudin Nur yang berjudul “Kritik Fenomena Perilaku *Phubbing* sebagai Perusak Hubungan Sosial: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”. Berdasarkan penelitian pada jurnal ini adalah untuk mengkaji hadis tentang fenomena *phubbing* di lingkungan sosial. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa di dalam hadis, Rasulullah SAW. telah memberi teladan umat muslim untuk tidak merusak hubungan sosial, beliau memerintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dengan saling memperhatikan seseorang di sekitarnya terutama dalam pertemuan secara langsung. Namun di masa kini, khususnya pada generasi Z banyak orang malah melakukan *phubbing* dengan memilih sibuk memainkan *smartphone* sehingga mengacuhkan orang yang ada di dekatnya. Perilaku ini telah menyakiti orang lain karena pelaku *phubbing* lebih perhatian dengan *smartphone* daripada membangun percakapan dengan orang di hadapannya, hal ini menyebabkan hubungan dengan orang lain tidak terjalin dengan baik. Pada penelitian ini bermaksud untuk mengkaji hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808 untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808 terkait fenomena *phubbing* dan bagaimana implikasi hadis tersebut terhadap fenomena *phubbing* dengan menggunakan metode penelitian berupa metode takhrij dan syarah hadis. Hasilnya diketahui bahwa kualitas hadis tentang *phubbing*

³³ Eko Zulfikar, “Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhāwī: Telaah Atas Kaidah al-Tamyīz Bayna al-Wasīlah al-Mutaghayyirah Wa al-Hadhf al-Thābit,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 2 (2019): 151–53, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i2.65>.

riwayat Imam Ahmad adalah berkualitas shahih. Hadis tersebut mengungkapkan bahwa secara implisit Rasulullah SAW. memberi teladan agar umat Muslim senantiasa menjaga komunikasi dan hubungan dengan orang lain tetap terjalin dengan baik, dengan cara menghindari *phubbing*.³⁴

Jadi persamaan penelitian pada jurnal ini terletak pada kajian hadis tentang *phubbing*, sedangkan perbedaannya terletak pada riwayat hadis yang dikritisi. Pada penelitian ini mengkritisi hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808, sedangkan penelitian sekarang meneliti hadis riwayat Imam Al-Nasa'i No. 5194.

Kedua, skripsi Muhammad Arif Budiman yang berjudul “Fenomena *Phubbing* Pada Pengunjung Upnormal Di Kota Makassar” membahas tentang fenomena *phubbing* yang dilakukan di tempat umum yaitu di restoran Upnormal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena *phubbing* serta mengemukakan pengaruh *phubbing* terhadap proses interaksi yang terjadi secara simbolik pada pengunjung Upnormal. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *phubbing* yang terjadi pada pengunjung Upnormal dikarenakan kurang tertarik dengan mitra komunikasinya, sedang mengerjakan tugas, mengutamakan pekerjaan, sudah bosan dengan topik pembicaraan, bermain game, serta situasi yang mengharuskan merespon notifikasi pada *smartphone*. Sehingga *phubbing* mengganggu proses interaksi karena perhatian lebih berfokus kepada *smartphone*, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap hubungan pertemanan.³⁵

Jadi letak persamaan penelitian pada skripsi ini yaitu mengkaji fenomena tentang *phubbing*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini mengkaji fenomena *phubbing* yang terjadi di tempat umum, sedangkan penelitian sekarang

³⁴ Mustolah, Fikra, dan Nur, “Kritik Fenomena Perilaku Phubbing Sebagai Perusak Hubungan Sosial.”

³⁵ Budiman, “Fenomena Phubbing Pada Pengunjung Upnormal Di Kota Makassar.”

mengkaji fenomena *phubbing* yang terjadi di lingkungan keluarga.

Ketiga, jurnal Novita Sirupang, Muhammad Arsyad, dan Ratna Supiyah yang berjudul “Dampak *Phubbing* Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari”. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang dampak *phubbing* terhadap keharmonisan keluarga khususnya keluarga di kecamatan Kadia kota Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya diketahui bahwa dampak *phubbing* terhadap keharmonisan keluarga memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif *phubbing* yaitu para anggota keluarga dapat mengetahui informasi internal keluarga serta dapat terampil memanfaatkan *smartphone* dan tidak *gaptek*. Adapun dampak negatif *phubbing* terhadap keharmonisan keluarga yaitu dapat mengurangi kualitas, kuantitas dan intensitas interaksi tatap muka antar sesama anggota keluarga. *Phubbing* berdampak pada berkurangnya adab atau sopan santun dalam berinteraksi karena anggota keluarga yang menjadi lawan bicara merasa tidak dihargai. Selain itu, *phubbing* yang dilakukan di lingkungan keluarga dapat melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.³⁶

Jadi persamaan penelitian pada jurnal ini terletak pada pembahasan tentang dampak *phubbing* terhadap keharmonisan keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan ilmu ma’anil hadis.

Keempat, jurnal Tiara Amelia, Mieska Despitari, Kencana Sari, Dwi Sisca Kumala Putri, Puput Oktamianti, dan Agustina, yang berjudul: “*Phubbing*, Penyebab Dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk

³⁶ Sirupang, Arsyad, dan Supiyah, “Dampak ‘Phubbing’ Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari.”

mengetahui perilaku *phubbing* dan penyebabnya serta dampak *phubbing* pada mahasiswa FKM UI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan cara *focus group discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa mengetahui *phubbing* sebagai fenomena dimana seseorang lebih banyak bergulat dengan *smartphone* dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan durasi penggunaan internet mulai dari 5 jam sampai hampir 24 jam dalam sehari. *Phubbing* yang terjadi di kalangan mahasiswa dikarenakan keinginan agar tetap update informasi, hiburan, dan menunjukkan kegiatan atau capaian diri. Pengaruh lingkungan sosial dan tuntutan akademik. Dampak *phubbing* oleh sebagian mahasiswa mengalami gangguan kesehatan fisik berupa mata pedih, lelah, pusing dan gangguan kesehatan mental yaitu sedih, hilang percaya diri, depresi akibat penyalahgunaan *smartphone*.³⁷

Jadi persamaan penelitian pada jurnal ini adalah pada pembahasan tentang perilaku *phubbing*, penyebab dan dampak *phubbing*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini mengkaji perilaku *phubbing* di lingkungan akademik (sekolah), sedangkan penelitian sekarang mengkaji perilaku *phubbing* di lingkungan keluarga.

Kelima, jurnal Rafnitia Aditia dengan judul “Fenomena *Phubbing*: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial”. Berdasarkan penelitian pada jurnal ini adalah untuk mengetahui tentang fenomena *phubbing* yang telah menyebabkan degradasi relasi sosial dari dampak media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* dapat mengancam terganggunya hubungan komunikasi yang sedang berlangsung. *Phubbing* sebagai dampak keacuhan seseorang terhadap lingkungannya karena terlalu sibuk memainkan *smartphone*, terlebih dalam penggunaan media sosial, sehingga menyebabkan penurunan

³⁷ Amelia dkk., “Phubbing, Penyebab dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.”

kualitas relasi sosial antara pelaku *phubbing* dan penerima perlakuan *phubbing*.³⁸

Jadi persamaan penelitian pada penelitian ini adalah mengkaji tentang fenomena *phubbing*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini mendeskripsikan dampak *phubbing* terhadap relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penelitian sekarang lebih spesifik mendeskripsikan dampak *phubbing* terhadap relasi sosial dalam kehidupan keluarga.

C. Kerangka Berfikir

Dalam melakukan penyelesaian masalah terhadap hadis yang diteliti, maka menggunakan beberapa rangkaian yang digunakan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian untuk menjelaskan alur dalam penelitian yang dikaji. Dalam hal tersebut, penulis menggunakan salah satu hadis utama sebagai rujukan awal yaitu hadis riwayat Al-Nasa'i No. 5194. Langkah pertama peneliti melakukan penelitian terhadap sanad hadis, dilanjutkan penelitian terhadap matannya. Selanjutnya melakukan pemahaman terhadap hadis menggunakan ilmu ma'anil hadis. Sehingga akan dapat menemukan maksud hadis riwayat hadis Al-Nasa'i No. 5194 tentang *Phubbing*.

³⁸ Aditia, "Fenomena Phubbing."